

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Link and Match adalah kebijakan Departemen Pendidikan yang dikembangkan untuk meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu relevansi dengan kebutuhan pembangunan pada umumnya dan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha serta dunia industri pada khususnya. Wenrich dan Wenrich (1994:24) bahwa “pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi para siswa yang merencanakan dan mengembangkan karirnya pada bidang keahlian tertentu dan bekerja secara produktif”. Sistem pendidikan nasional 2003 menegaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu, dengan demikian pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan kemampuan dan pengetahuan serta ketrampilan peserta didik agar dapat bekerja pada bidang tertentu. Beberapa prinsip yang dipakai sebagai strategi dalam kebijakan *link and match* diantaranya adalah penyelenggaraan praktek kerja industri (prakerin).

Praktek kerja industri merupakan suatu kegiatan belajar yang diikuti oleh siswa SMK sebagai wahana memantapkan hasil belajar sekaligus memberikan kesempatan memahami dan mendalami kemampuan hasil tersebut dalam keadaan dan situasi kerja yang sesungguhnya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997:7) mengemukakan definisi praktek kerja industri sebagai berikut :

Praktek kerja industri merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di

dunia kerja, terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu.

Definisi di atas mengandung arti bahwa praktek kerja industri merupakan penyelenggaraan pendidikan yang merevansikan pendidikan – pendidikan keahlian di sekolah antara program keahlian di dunia usaha dan dunia industri dengan cara siswa melaksanakan praktek langsung di perusahaan – perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemahiran dan keahlian peserta didik sesuai dengan bidang kejuruannya. Selanjutnya, Petrus (2004:5) mengemukakan pengertian prakerin adalah

Prakerin merupakan model pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktek nyata di dunia usaha/industri selama waktu tertentu. Penyelenggaraan prakerin yang tepat dan sistematis serta terarah akan semakin memperlengkapi kompetensi siswa sebagai bekal dalam persaingan di dunia kerja.

Artinya, praktek kerja industri merupakan suatu bentuk pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk melakukan praktek nyata di dunia usaha dan dunia industri dalam waktu yang ditentukan dengan tujuan agar siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kompetensinya sesuai dengan standar pekerja di dunia kerja.

Pelaksanaan prakerin dan pencapaian tujuannya tidak lepas dari keberadaan guru di sekolah dan instruktur dari dunia industri/dunia usaha. Nana Sudjana (1989:21) mengatakan bahwa "kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dan belum mampu digantikan oleh alat secanggih apapun". Instruktur yang mewakili dunia usaha dan dunia industri memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan prakerin. Slamet PH (1997:78) bahwa "tugas instruktur adalah memberikan bimbingan, pengarahan, melatih, memotivasi dan mengevaluasi peserta". Fenomena ini instruktur dituntut

untuk memahami aspek – aspek pendidikan dan pengajaran. Guru dan instruktur diharapkan sinergi dalam penyelenggaraan prakerin baik dalam membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi maupun melakukan evaluasi terhadap siswa yang mengikuti prakerin.

Keberadaan guru dalam prakerin menunjukkan salah satu parameter terhadap keberhasilan pelaksanaannya sebagaimana dinyatakan Wina S. (2003:273) bahwa “komponen yang selama ini dianggap mempengaruhi proses pendidikan adalah guru”. Keadaan ini memang wajar sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar”. T. Raka Joni (1991:81) adalah “tugas guru sangat penting, secara makro tugas itu berhubungan dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa”. Dikmenjur (1994:19) bahwa “kualitas guru memegang peranan kunci, oleh karena program pendidikan menengah kejuruan akan dilaksanakan dengan kegiatan pokok peningkatan mutu dan relevansi diantaranya melalui peningkatan mutu” program pelatihan dan penataran bagi guru akan penting sekali terutama dalam meningkatkan kemampuan profesional guru yang akan dilaksanakan melalui pendekatan “*Production Training*” dan “*On Job Training*”

Pelaksanaan prakerin di SMK membutuhkan tenaga – tenaga yang memiliki kompetensi profesional untuk mencapai tujuan sesuai kurikulum dan permintaan di dunia usaha dan dunia industri. Guru pembimbing dan instruktur merupakan bagian penting yang memiliki peran dalam menyukseskan kebijakan dan mutu pendidikan ini. Mereka mengemban tugas dan tanggungjawab besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Martinis Yamin (2007:55-56) mengatakan bahwa “peranan guru di sekolah memiliki peranan ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. Guru juga seorang manajerial yang

mengelola proses belajar mengajar, merencanakan pembelajaran, mendesaian pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa”.

Model pembelajaran prakerin merupakan kebijakan tepat dalam menciptakan lulusan yang kompeten dan kompetitif di dunia usaha dan dunia industri. Usaha untuk mencapai lulusan yang seperti ini, keberadaan guru pembimbing merupakan integral esensial. Keberadaannya turut memegang kunci keberhasilan tujuan. Kedudukan sebagai pemegang kunci keberhasilan pelaksanaan prakerin, tidak lepas dari kemampuan/kompetensi yang dimilikinya untuk menunjukkan arah, tujuan, sasaran kompetensi lulusan. Salah satu kemampuan yang harus dimilikinya adalah kemampuan guru membimbing prakerin.

Guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya diharapkan memiliki pengetahuan yang luas serta ketrampilan dalam melaksanakan dan menyelenggarakan prakerin bagi siswa SMK. Mereka dituntut untuk memiliki pemahaman, pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan dan penyelenggaraan prakerin. Guru pembimbing dan instruktur dituntut memiliki pengetahuan, ketrampilan tentang dunia usaha dan dunia industri dan instruktur diharapkan memiliki pemahaman pada aspek – aspek pendidikan dan pengajaran dalam meningkatkan kemampuannya membimbing prakerin untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu guru pembimbing diharapkan dengan sungguh – sungguh mengaplikasikan pengalamannya membimbing prakerin serta mampu menemukan pengalaman baru dalam membimbing prakerin. Pengalaman membimbing sebelumnya diharapkan menjadi bekal dasar, pertimbangan untuk bertindak/mengambil keputusan dalam usahanya membimbing , mengarahkan,

memotivasi, memberikan nasehat dan informasi prakerin dalam usahanya meningkatkan kemampuannya membimbing prakerin.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa guru pembimbing belum sepenuhnya memiliki pemahaman/pengetahuan tentang prakerin. Guru pembimbing masih belum optimal dalam memberikan bimbingan prakerin kepada siswa. Walaupun pada dasarnya kemampuan guru membimbing prakerin dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti : pengetahuan, latar belakang pendidikan, minat, sikap, dan faktor lingkungan lainnya.

Bertolak dari sejumlah permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu kajian ilmiah dalam mengetahui pemahaman konsep dan intensitas pengalaman membimbing prakerin sebagai usahanya dalam meningkatkan kemampuannya membimbing prakerin untuk menciptakan *out put* SMK yang kompetitif di SMK swasta Kristen BNKP Gunungsitoli Kabupaten Nias.

B. Identifikasi Masalah

Sugiyono (2006:387) mengatakan bahwa identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang ada pada objek penelitian dikemukakan baik yang akan diteliti maupun yang tidak diteliti”.

Penyelenggaraan prakerin sebagai strategi dalam menciptakan lulusan belum secara optimal dilakukan. Kekurangan biaya dan fasilitas yang tidak mendukung di sekolah mengakibatkan pelaksanaan tidak efektif dan efisien. Selain itu wawasan dan pemahaman guru yang berorientasi industri belum memadai. Antusias dunia usaha dan dunia industri masih rendah. Industri belum maksimal memberikan pelayanan kepada siswa yang mengikuti prakerin terutama dalam memberikan pengetahuan, pengalaman belajar dan ketrampilan dan masih

rendah. Kebijakan yang bersifat mengikat yang menetapkan hak dan kewajiban dari sekolah dan industri masih belum ada. Kekurangan motivasi penyelenggara pendidikan yang rendah dan latar belakang pendidikan guru pembimbing adalah faktor penghambat terciptanya kompetensi guru pembimbing serta disiplin yang rendah.

Di samping itu, intensitas pengalaman membimbing masih memprihatinkan. Faktor motivasi guru pembimbing dalam menerapkan pengalaman sebelumnya masih belum maksimal. Keadaan ini menghambat terciptanya tenaga – tenaga pembimbing yang handal yang menyebabkan *out put* yang tidak kompetitif pada dunia usaha dan dunia industri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat sejumlah masalah dalam pelaksanaan prakerin. Keterbatasan tenaga, waktu, pikiran dan biaya peneliti maka dibatasi dalam beberapa variabel penelitian yaitu : pemahaman konsep, intensitas pengalaman membimbing prakerin dan kemampuan guru membimbing prakerin.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh pemahaman konsep terhadap kemampuan guru membimbing prakerin di SMK swasta BNKP Gunungsitoli Kabupaten Nias?
2. Adakah pengaruh intensitas pengalaman membimbing prakerin terhadap kemampuan guru membimbing prakerin di SMK swasta BNKP Gunungsitoli Kabupaten Nias?
3. Adakah pengaruh pemahaman dan intensitas pengalaman membimbing prakerin secara bersama – sama terhadap kemampuan guru membimbing prakerin di SMK swasta BNKP Gunungsitoli Kabupaten Nias?

E. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas memberikan gambaran tentang apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Pengaruh pemahaman konsep terhadap kemampuan guru membimbing prakerin.
2. Pengaruh intensitas pengalaman membimbing prakerin terhadap kemampuan guru membimbing prakerin.
3. Pengaruh pemahaman dan intensitas pengalaman membimbing prakerin secara bersama – sama terhadap kemampuan guru membimbing prakerin.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi guru pembimbing dan instruktur yang melaksanakan bimbingan prakerin.
2. Sebagai masukan bagi guru pembimbing dalam mengembangkan strategi bimbingan dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.
3. Bagi penyelenggara pendidikan (kepala sekolah) dalam pembagian tugas pembimbingan prakerin.
4. Sebagai masukan kepada kepala sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional guru pembimbing prakerin dalam upaya menciptakan *out put* SMK yang kompetitif di dunia usaha dan dunia industri

G. Definisi Operasional

1. Pemahaman konsep dapat diartikan tingkat penguasaan tertentu dengan pikiran, memahami maksudnya serta memahami maknanya, meletakkan bagian – bagian belajar pada proporsinya. Pemahaman bukan hanya sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan –

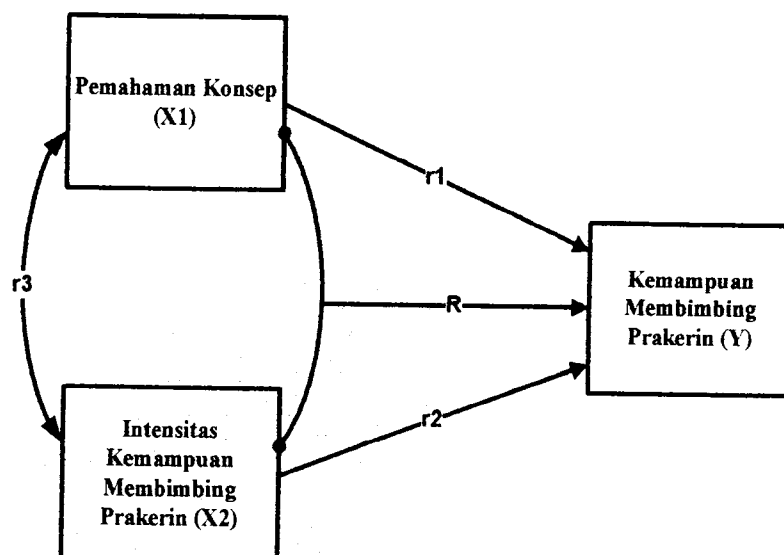
bahan yang telah dipahaminya dalam melaksanakan bimbingan kepada siswa peserta prakerin dalam upayanya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Pemahaman konsep prakerin menyangkut pengertian prakerin, tujuan prakerin, pemahaman kurikulum, kerjasama kelembagaan dan nilai tambah serta keberlangsungan pelaksanaan prakerin.

2. Intensitas pengalaman membimbing adalah kesungguhan guru pembimbing prakerin untuk menyeleksi sikap, tindakan, pengambilan keputusan dalam tugasnya memimpin, membimbing, memotivasi, memberikan petunjuk, memberikan informasi, pemahaman, ketrampilan pada siswa yang mengikuti prakerin sehingga lebih efektif. Pengambilan tindakan selektif merupakan penentuan sikap yang tepat dalam bertindak melalui proses pertimbangan dan pengalaman yang dialami sebelumnya dalam tugasnya sebagai pembimbing prakerin.
3. Kemampuan guru membimbing adalah kemampuan guru pembimbing prakerin dalam kegiatannya memimpin, mengarahkan, memberikan petunjuk, memberikan informasi, memberikan penjelasan yang berhubungan erat dengan pelaksanaan prakerin sehingga seluruh sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh siswa peserta prakerin dapat dioptimalkan sedemikian rupa mengarah pada pencapaian tujuan tanpa mengabaikan kemampuan – kemampuan profesional guru yang lainnya.

H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel penelitian sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah perumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang digunakan.

Paradigma penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1

I. Hipotesis

Bertitik tolak dari perumusan masalah dalam penelitian ini maka terdapat 3 (tiga) variabel penelitian, yakni variabel bebas (independen) : Pemahaman Konsep Prakerin (X_1), intensitas pengalaman membimbing prakerin (X_2) sedangkan variabel terikat (dependen) adalah kemampuan guru membimbing prakerin (Y) sehingga yang menjadi hipotesis penelitian adalah

1. Terdapat pengaruh antara pemahaman konsep terhadap kemampuan guru membimbing prakerin.
2. Terdapat pengaruh antara intensitas pengalaman membimbing prakerin terhadap kemampuan guru membimbing prakerin.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman dan intensitas pengalaman membimbing prakerin secara bersama – sama terhadap kemampuan guru membimbing prakerin.

